

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI MAJELIS TAKLIM: Studi Kasus Majelis Taklim An-Nur Cibinong Bogor

Ta'rif

Abstract

Majelis Taklim is a social institution and non-formal education and also a container in coaching women. In it lasted activities to increase the piety of pilgrims, religious knowledge, inculcate noble character and skills other fields. As container non-formal education, the board has considered taklim role, function and great potential in improving human resources, especially women. Assembly activities not only merely taklim provide religious knowledge, but - although not optimally, majlis taklim already started to touch the empowerment of women in other fields such as social and economic.

Keywords: empowerment, women, assembly taklim

I. PENDAHULUAN

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang telah eksis sejak lama. Eksistensi majelis taklim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam non formal telah mendapat pengakuan dalam Undang-Undang RI nomor 20 Bab VI pasal 26 ayat 4 dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang secara eksplisit menyebutkan Majelis Taklim sebagai bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini menunjukkan

Ta'rif, M.Ag adalah Peneliti
pada Puslitbang Pendidikan Agama dan
Keagamaan - Badan Litbang dan Diklat
Departemen Agama RI

bahwa Majelis Taklim merupakan salah satu bagian penting dari sistem pendidikan nasional.

Sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat, peran strategis Majelis Taklim terutama terletak dalam mewujudkan *learning society*, yaitu suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, juga dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya bagi semua lapisan masyarakat.

Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, Majelis Taklim melaksanakan fungsinya pada tataran nonformal, lebih fleksibel, terbuka dan merupakan salah satu solusi dan peluang bagi masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang atau tidak sempat diperoleh pada pendidikan formal, khususnya dalam aspek keagamaan.

Dalam menjalankan fungsinya tersebut, karena sifatnya non formal, maka penyelenggaraan majelis taklim dalam beragam bentuknya berjalan sesuai dengan kondisi sosiokultural dan ekonomi masyarakat. Bahkan bisa dikatakan bahwa penyelenggaraan majelis taklim tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat yang menjadi jamaahnya. Karena itu kemudian muncul berbagai karakteristik majelis taklim yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dalam jumlah yang tidak sedikit.

Akan tetapi dalam perjalanannya, tumbuh dan berkembangnya beragam Majelis Taklim tersebut belum diikuti dengan sentuhan manajerial yang memadai, sehingga Majelis Taklim dan kegiatannya cenderung berjalan dalam ritme yang monoton tanpa inovasi, mencerminkan kelompok-kelompok belajar yang bersifat rutinitas, kurang menyentuh terhadap realitas kehidupan yang dialami oleh jama'ah, serta kurang berdaya memberikan kontribusi dalam membantu dan menyiapkan jama'ahnya menghadapi tantangan hidup yang semakin kompetitif.

Menyadari pentingnya posisi Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dan adanya keterkaitan antara majelis taklim dan kondisi sosiokultur dan ekonomi masyarakat pendukungnya. Penelitian ini dipandang sangat penting. Karena untuk mengembangkan dan memberdayakan Majelis Taklim terutama bagi kalangan perempuan¹,

¹ Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000 diperoleh jumlah penduduk sekitar 206,3 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, proporsi penduduk laki-laki dan perempuan hampir berimbang, yaitu 49,9 persen perempuan dan sisanya 50,1 persen laki-laki.

diperlukan kajian dan analisis yang lebih komprehensif tentang karakteristik Majelis Taklim dan masyarakat pendukungnya. Pemahaman tentang karakteristik ini, selanjutnya menjadi acuan untuk mereposisi dan memetakan kembali eksistensi Majelis Taklim, sehingga lebih memiliki fungsi dan kontribusi yang lebih maksimal dalam rangka pembangunan masyarakat muslim.

Pada sisi lain, dari sekian banyak organ perjuangan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia (SDM), basis terkecil dalam suatu komunitas yang selama ini belum banyak dilirik —apalagi pada tataran akademik—adalah majelis taklim, yang di dalamnya hampir semuanya diisi oleh kaum perempuan. Selain itu Organ majelis taklim selama ini tak lebih dipandang sebelah mata. Bahkan, tak jarang dimaknai hanya sebatas kumpulan ibu-ibu pengajian yang hanya membaca surat Yasin, *Marhabanan*, sehingga kurang dianggap perannya dalam pemberdayaan perempuan. Padahal, potensi kaum ibu yang tergabung dalam Majelis Taklim luar biasa besarnya. hal ini karena memang basis komunitas majelis taklim ini, menyebar mulai dari tingkat masjid yang besar, sedang, kecil dan bahkan di pelosok pedesaan menjangkau ke mushala-mushala yang ada di kelurahan dan desa, hingga ke RW (rukun warga) dan RT. Dalam tulisan ini mencoba mengangkat tentang bagaimana kondisi sosiokultural dan ekonomi masyarakat memberi warna terhadap Majelis Taklim terkait manajemen, materi, dan proses pembelajarannya, serta bagaimana kegiatan Majelis Taklim berperan terhadap pemberdayaan perempuan (muslimah).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim An-Nur Kelurahan Pabuaran Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. Penentuan sasaran

Dengan jumlah penduduk yang besar dan proporsi penduduk menurut jenis kelamin yang berimbang, maka bila diikuti dengan kualitas dan kemampuan yang baik antara laki-laki dan perempuan, akan menjadi potensi pembangunan yang sangat besar. Pada kenyataannya, kualitas hidup perempuan dalam beberapa bidang pembangunan masih tertinggal dibandingkan dengan laki-laki. Padahal beberapa landasan hukum seperti Pasal 27 dan 28 UUD 1945, UU No. 7 tahun 1984 tentang Ratifikasi CEDAW, UU No. 43 tahun 1998 tentang PNS, UU No. 12 tahun 2003 tentang Pemilu, telah memberikan jaminan atas partisipasi yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemerintahan dan hukum.

penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa Majelis Taklim al-Nur memiliki jamaah pengajian dalam jumlah yang sangat signifikan.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi kepada dua golongan yaitu : informan utama (*key informant*), yaitu: para pengurus, jama'ah, dan muballigh/ghah Majelis Taklim, dan informan pelengkap yang diperlukan untuk lebih melengkapi data yang belum atau tidak dapat diperoleh dari informan kunci. Informan pelengkap dapat juga berfungsi sebagai klarifikasi/ *cross check* data yang diperoleh dari informan kunci. Informan pelengkap dalam hal ini adalah para pejabat di Kantor Departemen Agama Kabupaten Bogor. Untuk menentukan sumber data (informan) ini digunakan teknik *snowball*, artinya informan pertama diminta untuk menunjukkan informan berikutnya, begitulah seterusnya sehingga diperoleh informasi yang cukup.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kasus. Pendekatan dan metode ini dipilih dengan pertimbangan guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan fenomena sosial jama'ah dari Majelis Taklim tersebut. Dengan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjek secara lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan tahapan-tahapan; reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

III. KERANGKA KONSEPTUAL

Kehadiran Majelis Taklim tidak bisa dilepaskan dengan berkembangnya Islam itu sendiri. Di masa Nabi SAW menyampaikan ajaran Islam dengan berbagai macam strategi dan metode, seperti beliau menyampaikan ajaran Islam di Makkah dilakukan secara sembunyi-sembunyi, dan ketika Islam berkembang di Kota Madinah Nabi dan Para sahabatnya melakukan pembinaan terhadap umat Islam secara terbuka. Mendakwahkan atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam merupakan cikal bakal berkembangnya Majelis Taklim yang dikenal sampai saat ini. Masuknya Islam ke Indonesia melalui Majelis Taklim juga merupakan sarana efektif dalam mengembangkan agama Islam.

Majelis Taklim akar katanya berasal dari Bahasa Arab yaitu : *majlisun* dan *ta'limun*. Kata *majlisun* adalah isim makan dari *jalasa – yajlisu – julusan* yang berarti tempat duduk, dan kata *ta'limun* adalah bentuk *masbdar* dari kata '*allama-yw'allimu-ta'limun* yang berarti pengajaran atau pengajian.² Dengan demikian Majelis Taklim secara bahasa berarti tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam.

Secara istilah majelis taklim dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan hubungan yang santun dan serasi antar manusia dengan Allah SWT, antar manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah.³ Kegiatan ceramah umum atau pengajian Islam yang dilakukan biasanya dilaksanakan di Mesjid, di halaman Masjid atau juga di kantor-kantor, baik kantor pemerintah maupun swasta dan di tempat lain yang dikhususkan untuk itu. Majelis Taklim merupakan institusi pendidikan nonformal keagamaan, di mana prinsip kegiatannya adalah kemandirian dan swadaya masyarakat dari masing-masing anggotanya.

Sebagai institusi pendidikan Islam nonformal, Majelis Taklim dilihat dari karakteristiknya secara umum adalah lembaga (institusi) yang melaksanakan pendidikan atau pengajian agama Islam, yang memiliki kurikulum, ustaz/guru, jama'ah, metode, materi dan tujuan pembelajaran.⁴ Sementara itu dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa karakteristik Majelis Taklim, adalah lembaga pengajian Islam yang memiliki ciri-ciri tersendiri dilihat dari sudut metode dan buku pegangan yang digunakan, jama'ah, pengajar (ustaz) materi yang diajarkan, sarana dan tujuan.⁵

² Lihat A.W. Munawwir. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, edisi kedua, cet. ke-14, h. 202 dan 967

³ Koordinator Dakwah Islam. 1990. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: KODI, h. 15

⁴ Dewan Redaksi. 2001. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 120-121.

⁵ Departemen Agama RI. 1996. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, h. 675.

Karakteristik Majelis Taklim yang seperti itu, masih merupakan karakteristik umum dari setiap Majelis Taklim. Sebagai lembaga pembinaan umat, Majelis Taklim mempunyai beberapa fungsi diantaranya: ⁶

- Wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaahnya;
- Wadah yang memberi peluang kepada jama'ah untuk tukar menukar pikiran, berbagi pengalaman, dalam masalah keagamaan;
- Wadah yang dapat membina keakraban di antara sesama jama'ahnya dan;
- Wadah informasi dan kajian keagamaan serta kerjasama ummat.

Pentingnya Majelis Taklim bagi komunitas muslim, tentu perannya tidak diragukan lagi. Dengan memperhatikan perkembangan dan eksistensi Majelis Taklim, maka Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan nonfomal pada masa sekarang ini mempunyai kedudukan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka dakwah Islamiyah dan merupakan salah satu alat bagi pelaksanaan pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Majelis taklim juga merupakan salah satu media yang tepat dalam memberdayakan kaum perempuan (muslimah), hal ini karena pada umumnya anggota (jamaah) mejlis taklim yang berkembang selama ini lebih banyak dilakukan di kalangan ibu-ibu. Sebagai sarana dalam penyampaian pesan-pesan agama, tidak sedikit program pembangunan yang dilakukan pemerintah memanfaatkan pesan-pesan agama, karena melalui pesan agama dipandang cukup efektif untuk mensosialisasikan program-program pemerintah, sebut saja misalnya program KB dan transmigrasi dapat berhasil dengan melibatkan tokoh agama yang kemudian disosialisasikan melalui media agama.

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya meningkatkan kemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi, politik dan sosial budaya agar individu dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.⁷

⁶ Anwar, Rosehan, dkk., 2002. *Majelis Taklim dan Pembinaan Ummat*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, h. v.

⁷ PP Rippnas, Kementerian Pemberdayaan Wanita, (Jakarta, Memperta, 2002-2004), h. 36

Pemberdayaan perempuan dalam tulisan ini adalah suatu upaya meningkatkan kemampuan perempuan di Majelis Taklim untuk memperoleh akses terhadap sumberdaya pendidikan (pemikiran, dakwah), ekonomi (lifeskill) dan sosial budaya dengan cara menyadarkan, mendukung, mendorong dan membantu mengembangkan potensi perempuan yang terdapat pada dirinya yang dilakukan secara individual, kelompok atau kolektif sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Dimensi keberagaman masyarakat merupakan faktor penting yang harus diperhatikan untuk mempercepat laju pembangunan. Apalagi mengingat masyarakat Indonesia dimana dimensi religius telah melekat dan menjadi pranata moral di dalamnya. Sejak bangsa ini didirikan, nilai-nilai keagamaan menjadi *concern* para *founding father* negeri ini. Sila pertama dalam Pancasila adalah cerminan nyata dari watak khas bangsa ini.

Di Kabupaten Bogor sendiri masyarakatnya terdiri dari berbagai pemeluk agama. Ada yang memeluk agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha. Secara kuantitatif, Islam menjadi agama mayoritas yang dianut warga setempat. Ini dapat dilihat dari pemeluknya yang berjumlah 3.253.382. Di samping itu juga dapat dilihat dari jumlah tempat ibadah yang ada di sana. Sesuai dengan data yang ada di Kandepag Kab. Bogor tahun 2006, di Bogor terdapat 2.773 buah masjid yang tersebar di 40 kecamatan. Ditambah dengan mushala 741, dan langgar 5.944 buah.

Kedua, Kristen Katolik, dengan jumlah pemeluk 24.512 dengan 29 gereja yang ada di 12 kecamatan. Ketiga, Kristen Protestan dengan jumlah pemeluk 21.702 orang. Keempat Budha dengan jumlah pemeluk 21.311 dan tempat ibadah (wihara) 11 buah yang ada di 10 kecamatan. Kelima, Hindu dengan jumlah pemeluk 11.938 orang dan tempat ibadah (pura) 5 buah yang ada di 4 kecamatan. Secara keseluruhan, dari 40 kecamatan yang ada di kabupaten Bogor terdapat 9.503 buah tempat ibadah yang terdiri dari masjid, mushala, langgar, gereja, wihara, dan pura. Jumlah ini belum ditambah sarana dan prasarana keagamaan lain yang terartikulasikan dalam berbagai bentuk kegiatan dan kelembagaan.

Khusus untuk Islam, di Bogor terdapat Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) sebanyak 1.089 buah yang tersebar di 40 kecamatan. Jumlah murid dari lembaga ini pada tahun 2006 tercatat 77.408 anak dengan guru pembimbing/pengajar 3.770 orang. Selain TPQ ada juga Taman Kanak-Kanak Al Quran (TKQ) sebanyak 281 buah juga tersebar di 40 kecamatan. Jumlah muridnya pada tahun 2006 sebanyak 6.455 anak. Dan guru pengasuh 893 orang. Kecuali TPQ dan TKQ, di Bogor juga terdapat banyak Majelis Taklim. Dari data yang ada di Kandepag tahun 2006 tercatat 2.406 Majelis Taklim tersebar di 40 kecamatan. Dari ke 40 kecamatan tersebut, jumlah terbanyak ada di kecamatan Cibinong. Di kecamatan ini terdapat 246 Majelis Taklim.

B. Profil Majelis Taklim Al Nur

1. Latar Belakang Pendirian

Salah satu Majelis Taklim yang dianggap besar dan berpengaruh di lingkungan kabupaten Bogor adalah Majelis Taklim Al Nur. Majelis Taklim Al Nur ini terletak di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor Jawa Barat. Tepatnya di Jalan Al Nur, Kelurahan Pabuaran RT 04/08 Lokasi ini termasuk daerah yang padat penduduk dan tidak jauh dari Jalan Raya Bogor-Jakarta.

Keberadaan Majelis Taklim al-Nur ini sebenarnya sudah lama dirintis oleh tokoh agama setempat. Mereka menjadi tokoh sentral dan sekaligus menjadi panutan di masyarakatnya. Sebagai tokoh agama, mereka memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan terhadap masyarakat sekitarnya terutama dalam pembinaan keagamaan maupun bidang lainnya. Seiring dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat, tahun 1994 Majelis Taklim al-Nur secara kelembagaan baru didirikan oleh beberapa tokoh agama seperti Dra. Hj. Ida Farida, Drs. TB. Ahmad Zaky dan lain-lain. Di antara yang menjadi latar belakang didirikannya Majelis Taklim ini antara lain: 1) keinginan untuk membantu dan meningkatkan pengetahuan agama kepada masyarakat serta meningkatkan tarap hidup ibu-ibu rumah tangga baik secara ekonomi maupun sosial. 2) belum adanya Majelis Taklim di lingkungan tersebut. 3) sebagai sarana untuk melakukan tukar menukar pendapat dan pengalamannya pesertanya dan sebagai 4) sarana membina silaturahmi yang akrab dalam koridor ukhuwah Islamiyah.

Berangkat dari latar belakang di atas, Majelis Taklim ini tidak hanya mendalami dan meningkatkan ilmu-ilmu agama tetapi juga

memberikan pengetahuan lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup jamaahnya dalam bidang ekonomi maupun sosial. Sesuai dengan dinamika masyarakat setempat, antusiasme masyarakat bersambut gayung dengan visi didirikannya Majelis Taklim ini. Pengetahuan – terutama kaum ibu – yang pada awalnya masih sangat minim dalam soal agama, lambat laun berkembang meningkat. Baca tulis Al Quran menjadi spesifikasi pembelajaran dimana kaum ibu-ibu masih kurang pengetahuan. Begitu juga dalam bidang sosial dan pemberdayaan ekonomi melalui koperasi Majelis Taklim. Sampai saat ini, Majelis Taklim Al Nur kian berkembang. Bahkan saat ini mempunyai tempat yang permanen dan unit usaha tersendiri. Di bawah naungan yayasan yang sama juga didirikan lembaga pendidikan lain. Ada sekolah umum (SMK), madrasah, pesantren dan panti asuhan.

Dalam hal pembinaannya, Majelis Taklim al-Nur menginduk pada oraganisasi BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim) yaitu lembaga organisasi Majelis Taklim di bawah kepemimpinan Dr. Hj. Tutty Alawiyah AS. Struktur kepengurusan Majelis Taklim Al Nur terdiri dari Ketua 1 orang, Ketua Pelaksana Harian 2 orang, Sekretaris 1 dan 2, Bendahara 1 dan 2, dan Anggota Pengurus sebanyak 4 orang.

Di antara program kegiatan Majelis Taklim al-Nur Cibinong yang selama ini dilakukan antara lain :

- a. Yasinan dan Barzanjian
- b. Belajar Baca Al-Qur'an
- c. PKBM (kerjasama dengan KNPI dan Diknas)
- d. Pendalaman Agama (Tauhid, Fiqh, Akhlak, Sejarah)
- e. Pembinaan anak yatim
- f. Pengembangan Ekonomi (Usaha)
- g. Bhakti sosial
- h. Wisata Dakwah

2. Ketenagaan

Dari segi ketenagaan dalam pembinaan di Majelis Taklim ini sebagaimana dari hasil wawancara dan observasi memiliki ketenagaan yang cukup baik, di antara mereka yang menjadi tenaga pengajar adalah Dra. Hj. Ida Farida, ketua Majlis Taklim Al-Nur, selain itu sehari-hari sebagai guru PNS dan sedang menempuh S2, Drs. TB. Ahmad Zaky Syam (Guru PNS di salah satu SMA Negeri unggulan di Cibinong), Hj. Bunianah Nurhasan, dan Hj. Encun Syafe'i, dan penyuluuh agama Kandepag Bogor. Selain itu terkadang juga mengundang beberapa

pembicara/nara sumber lain seperti dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Kasie Penamas dan sebagainya.

Dalam menentukan kualifikasi tenaga pengajar, pengurus tidak menjelaskan secara rinci, tetapi yang perlu dicatat bahwa segala keputusan apapun, termasuk dalam hal penentuan kualifikasi tenaga pengajar didasarkan pada hasil musyawarah pengurus. Ada beberapa kriteria utama dalam menentukan tenaga pengajar antara lain; mereka memiliki pengetahuan agama dan ilmu lainnya yang cukup memadai, kemudian juga dapat menjadi tauladan bagi masyarakat atau jamaah.

Dilihat dari sisi strata sosial tenaga pengajar, mereka berasal dari tingkat ekonomi menengah ke atas. Para ustadz/dzah ini kebanyakan adalah tokoh masyarakat. Sedangkan dilihat dari segi profesi, rata-rata Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan tingkat pendidikan S 1. Para tenaga pengajar merupakan tenaga sukarela atau tidak memperoleh bayaran. Meski demikian, sesekali memperoleh biaya transport dalam jumlah yang tidak menentu, sesuai dengan kondisi keuangan yang ada di Majelis Taklim.

3 Kurikulum dan Materi

Pada umumnya Majelis Taklim yang berkembang selama ini belum memiliki kurikulum yang terstruktur. Di Majelis Taklim Al-Nur termasuk yang belum memiliki kurikulum secara tertulis, yakni belum tersusun secara rapih dengan intensitas, kualifikasi, evaluasi dan target tertentu yang diharapkan. Kurikulum atau materi yang selama ini berlangsung masih banyak ditentukan oleh para ustadz atau ustadzah. Padahal keberadaan kurikulum menjadi sangat penting dalam sebuah organisasi/majelis dan sebagainya. Ia akan menjadi sebuah cermin pada setiap aktifitas yang dilakukan oleh aktivis-aktivis organisasi tersebut. Dengan adanya kurikulum, maka ada kemungkinan perkembangan sebuah organisasi dapat dideteksi perkembangannya. Jadi hal-hal yang tidak diinginkanpun juga akan terdeteksi. Bila kedua hal ini sudah dapat dikontrol, maka bisa dipastikan kemajuan sebuah majelis taklim akan dapat diraih sesuai dengan cita-cita dari para pengurus majelis taklim tersebut. Kendati demikian, Majelis Taklim ini mengajarkan beberapa materi yang cukup variatif. Materi-materi tersebut meliputi tauhid, fiqh, tafsir, akhlak dan membaca Al Quran. Ada juga materi tambahan seperti tajwid, bahasa Arab dan membaca huruf latin.

4. Proses Pembelajaran

Kegiatan pengajian dilaksanakan sekali dalam seminggu, yaitu pada setiap hari Jumat mulai dari jam 08.00 sampai jam 11.00. Acara dimulai dengan pembacaan Yasinan dan dilanjutkan pembacaan wiridan (tahlil, tahmid, takbir) secara bersama yang dipimpin oleh seseorang atau ustadzah senior, setelah pembacaan di atas dilanjutkan dengan ceramah atau pendalaman agama yang disampaikan oleh tenaga pengajar yang sudah ditetapkan. Cara penyampaian materi tersebut umumnya dengan menggunakan metode ceramah. Untuk memperdalam materi ini, sekali dua kali juga diadakan sesi tanya jawab. Terkadang juga ada hafalan dan penugasan. Hal ini juga dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman jamaah terhadap materi yang disampaikan. Untuk mengetahui penguasaan jama'ah terhadap materi yang diajarkan, sesekali diuji melalui praktek membaca al-Qur'an, praktek sholat dan praktek penyelenggaraan jenazah dan akan dinilai, penilaiannya difokuskan pada aspek pemahaman.

Menurut penuturan salah satu jamaah, alokasi waktu dalam pembelajaran ini cukup untuk menguasai materi yang diberikan. Alasan para jamaah mengikuti kegiatan ini sebagian besar karena ingin memperdalam dan mengetahui lebih jauh masalah keagamaan. Tujuan Majelis Taklim ini adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Tujuan inilah mungkin yang menjadi salah satu alasan salah seorang jamaahnya yang bertekad mengikuti kegiatan ini sampai akhir hayat. Bagi pimpinan Majelis Taklim yang menjadi jamaah pengajian di Majelis Taklim al-Nur, mereka mendapatkan bekal atau materi pengajian baik terkait dengan isi ceramah, dialog, metode penyampaian dan hal-hal lainnya. Kemudian materi tersebut disampaikan kembali kepada para jamaahnya.

5. Jamaah

Jumlah anggota Majelis Taklim ini yang tercatat seluruhnya ada 200 orang, terdiri dari kaum ibu, para ustadzah dan jamaah muslimah sekitar. Para ustadzah ini adalah pimpinan di Majelis Taklim yang ada di sekitar Majelis Taklim Al-Nur. Dari jumlah tersebut, rata-rata yang hadir berkisar 50-75%. Di antara yang menjadi faktor kendala ketidakhadiran mereka karena masing-masing ada kesibukan yang lain seperti kesibukan dalam rumah tangga.

Jarak rumah mereka dengan Majelis Taklim al-Nur beragam; ada yang dekat dan ada yang jauh, bahkan ada jamaah yang rumahnya berjarak 10 km meter dari tempat tersebut. Usia mereka rata-rata 35-44 tahun. Sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Latar belakang pendidikan mereka variataif, mulai dari SLTP/MTs, SLTA/MA sampai S 1.

C. Temuan dan Analisis

Ada beberapa hal yang menarik yang menjadi karakteristik khas pada Majelis Taklim ini, yaitu latar belakang berdirinya, fungsi Majelis Taklim, manajemen penyelenggaraannya serta pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim.

Dalam hal kepemilikan dan pengelolaan, Majelis Taklim dapat di kategorikan menjadi; milik ustadz/ah, punya organisasi, punya perkantoran dan milik yayasan.⁸ Pada awal kelahirannya, keberadaan majelis taklim tumbuh atas usaha dan panggilan dari ustadz/ah dalam menyebarkan atau menyampaikan agama kepada masyarakat, sebagai bentuk kewajibannya sebagai muslim maupun muslimat. Selain itu, keberadaan majelis taklim juga tidak bisa dipungkiri karena adanya faktor kebutuhan masyarakat tentang pemahaman keagamaan mereka yang butuhkan. Pada tipe ini sebagian besar Majelis Taklim yang berkembang di masyarakat, misalnya Majlis Taklim yang besar seperti Majelis Taklim Kwitang Jakarta Pusat, Majelis Taklim At-Tahiriyah, Majelis Taklim As-Syafiiyah dan sebagainya. Selain itu muncul juga beberapa organisasi induk yang memayungi beberapa majelis taklim seperti Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) pimpinan Dr. Tutty Alawiyah AS, BKMM (afiliasi organisasi DMI), FKMT, Aisiyah Muhammadiyah, Muslimat NU dan sebagainya.

Seiring dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat, pengelolaan majlis taklim juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu, majlis taklim tidak hanya dikelola oleh orang perorang, tetapi juga sudah mulai dikelola dalam bentuk organisasi, yayasan dan perkantoran. Hal serupa dialami oleh Majelis Taklim al-Nur, terjadi proses perubahan pengelolaan yang semula dikelola oleh kyai/tokoh agama dan menjadikan

⁸ Tutty Alawiyah AS. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majlis Taklim*, Bandung, Mizan, h. 77

rumahnya sebagai tempat belajar, dengan pengelolaan dalam bentuk organisasi yang berada di bawah yayasan yang dilengkapi struktur kepengurusan dan program kerja serta mekanisme pergantian kepengurusan.

Dalam hal fungsi Majelis Taklim yang dijalankan, tidak seperti kebanyakan Majelis Taklim lain yang berfungsi sebagai lembaga dakwah atau wadah untuk memperluas wawasan keislaman para jamaahnya. Majelis Taklim al-Nur juga berfungsi sebagai wadah pengembangan sosial budaya dan kegiatan ekonomi bagi para jamaah.

Berdasarkan program kegiatannya Majelis Taklim yang berkembang selama ini dapat dikategorikan pada : 1) kelompok yasinan, majelis dzikir, marhabanan; 2) kelompok yasinan, klasikal, sosial; 3) pemberdayaan pendidikan, sosial, ekonomi masyarakat. Majelis Taklim al-Nur termasuk kategori yang melakukan kegiatan ketiga unsur tersebut. Dari sini kegiatan Majelis Taklim al-Nur sudah mengalami perubahan yang tidak hanya melulu mendalami pengetahuan agama *ansich*, tetapi sudah mulai menyentuh pada bidang lainnya.

Namun yang perlu mendapatkan perhatian adalah dalam hal penyusunan kurikulum pengajian, karena untuk mencapai hasil yang maksimal dari kegiatan pengajian yang dilakukan di Majelis Taklim, perlu mengacu kepada kurikulum pengajian, sehingga pelaksanaan pengajian tidak lagi bersifat konvensional, di mana materi pengajian sering *over lapping*, tidak sesuai kebutuhan dan membuat jamaah jadi jenuh. Di samping itu pemahaman jamaah terhadap ajaran agama Islam jadi tidak komprehensif. Dengan adanya kurikulum, maka ada kemungkinan perkembangan sebuah organisasi dapat dideteksi perkembangannya. Jadi hal-hal yang tidak diinginkanpun juga akan terdeteksi. Bila kedua hal ini sudah dapat dikontrol, maka bisa dipastikan kemajuan sebuah majelis taklim akan dapat diraih sesuai dengan cita-cita dari para pengurus majelis taklim tersebut. Selain itu, hal yang juga mendukung tercapainya tujuan yang direncanakan adalah menyiapkan materi-materi yang disusun dalam kurikulum tersebut. Materi adalah bahan-bahan yang akan diajarkan para dai/daiah kepada jamaah Majelis Taklim. Hal ini agar setiap pertemuan memiliki sasaran yang akan dicapai, baik oleh da'i maupun oleh jamaah. Materi ini sebaiknya juga disusun selama satu periode agar dalam proses pertemuan tidak lagi bingung dengan bahan/materi yang akan disampaikan kepada para jamaah. Oleh karena itu dalam menyusun kurikulum yang baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar kurikulum tersebut dapat menjadi pedoman yang

sangat membantu nantinya. Beberapa hal tersebut adalah; 1) tujuan yang hendak dicapai; 2) peserta Majelis Taklim; 3) situasi dan lingkungan, 4) fasilitas yang dimiliki, dan 5) pribadi pengajar (da'i) serta kemampuan profesionalnya

Dalam hal ketenagaan, semua ustadz/ah Majelis Taklim Al-Nur ini adalah orang yang memiliki kapasitas yang memadai, mereka lulusan S1 PTAI, dan dengan status sosial ekonomi menengah ke atas. Perekrutan tenaga ustadz/ah yang berpendidikan S1 dimaklumi karena pendiri dan pengurus Majelis Taklim ini beranggapan bahwa karakteristik ustadz/ah yang demikian mampu menjamin para jamaah mendapatkan pelajaran yang benar dan dari sumber yang terpercaya. Namun hal ini akhirnya berpengaruh pada proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh para ustadz/ah, dan para jamaah lebih banyak bersifat pasif. Meski demikian, tidak menjamin para ustadz/ah memiliki otoritas kuat dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak dari adanya jamaah yang mengobrol bahkan tidur-tiduran pada saat jam belajar tanpa mendapat teguran dari ustadz/ah. Hal ini dimungkinkan karena usia para ustadz/ah itu relatif masih cukup muda, sementara sebagian jamaah sudah berusia lanjut.

Pemberdayaan perempuan dimaknai sebagai upaya meningkatkan kemampuan perempuan di Majelis Taklim untuk memperoleh akses terhadap sumberdaya pendidikan (pemikiran, dakwah), ekonomi (*life skill*) dan sosial budaya dengan cara menyadarkan, mendukung, mendorong dan membantu mengembangkan potensi perempuan yang terdapat pada dirinya yang dilakukan secara individual, kelompok atau kolektif sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

Upaya Majelis Taklim dalam meningkatkan kemampuan perempuan untuk memperoleh akses terhadap sumberdaya terutama dalam pendidikan sudah lama dilakukan. Melalui pengajaran dan pembinaan agama (fiqh, tauhid, akhlak, muamalah) yang mejadi kegiatan utamanya, Majelis Taklim berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan perempuan memperoleh akses/kesempatan dalam memperoleh pendidikan keagamaan. Selain itu kesempatan untuk mendapatkan sumberdaya lain seperti sosial budaya dan ekonomi sudah mulai dilakukan, walaupun demikian pada beberapa bidang ini belum digarap secara maksimal di lingkungan Majelis Taklim.

Pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim khususnya di Al-Nur tidak jauh berbeda dengan kondisi Majelis Taklim yang ada, program pemberdayaan perempuan masih sebatas memberikan akses atau kesempatan kepada sumber-sumber daya yang minim, sehingga kemampuan perempuan benar-benar mandiri belum dikatakan maksimal. Hanya pada bidang-bidang tertentu saja yang mendapatkan perhatian yaitu bidang pendidikan.

Akses mendapatkan sumber pendidikan di Majelis Taklim al-Nur, sebenarnya menjadi *core* dari kegiatan Majelis Taklim itu sendiri. Kesempatan perempuan mendapatkan pendidikan ini diperoleh melalui kegiatan ceramah dan diskusi yang terkait dengan pemahaman-pemahaman keagamaan seperti akidah, fiqh, muamalah, sejarah. Yang tak kalah pentingnya, Majelis Taklim juga berupaya meningkatkan pengetahuan pada jamaahnya terutama bagi yang belum bisa membaca dan menulis huruf latin, dengan membuka program pemberantasan baca tulis huruf latin dan menjadikan majlis taklim sebagai PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Kegiatan ini merupakan kerjasama Majelis Taklim al-Nur dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor, kegiatan ini dalam rangka membebaskan buta aksara latin di kalangan perempuan sehingga jamaah terbebas dari buta aksara. Adapun yang menjadi peserta adalah jamaah pengajian sedangkan tenaga pengajarnya adalah ustadzah dan dari Dinas Pendidikan. Kegiatan ini berjalan dengan baik, diikuti oleh beberapa jamaah yang belum bisa baca tulis huruf latin, hal ini berjalan efektif, sebagaimana yang disampaikan pengurus karena yang menjadi tenaga pengajar adalah ustadzah yang secara psikologis tidak ada beban atau rasa malu ketika belajar, ustadzah memberikan dorongan atau motivasi baik secara agama maupun secara manfaatnya. Pada aspek pendidikan keagamaan, sebenarnya lebih dominan dilakukan majlis taklim, karena memang menjadi tujuan utama dari kegiatan Majelis Taklim. Namun demikian karena faktor cakupan materi lebih luas dan waktu pembelajarannya terbatas, sehingga proses penyadaran dan akses mendapatkan pendidikan ini memakan waktu lama. Oleh karena itu Majelis Taklim perlu menyusun kurikulum secara terencana dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan jamaah.

Pemberdayaan di bidang ekonomi, Majelis Taklim Al-Nur mulai ada usaha dalam meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi jamaah melalui kegiatan arisan dan membuka usaha koperasi. Melalui kegiatan arisan selain sebagai sarana pengikat dalam kegiatan dalam Majelis

Taklim, tetapi juga dapat dijadikan sebagai modal bagi jamaah yang mendapatkannya. Kegiatan usaha dengan membuka koperasi Jamaah, usaha koperasi ini sebagai bentuk kegiatan dari jamaah, oleh jamaah dan untuk jamaah. Modal utama dari usaha ini adalah dari jamaah melalui iuran wajib dan sukarela, kemudian dijalankan oleh pengelola dari jamaah dan usaha tersebut kemudia diperuntukkan kepada jamaah. Pemberdayaan ekonomi di Majelis Taklim masih sangat sederhana, karena beberapa keterbatasan, seperti SDM, tidak adanya jaringan untuk memperoleh akses terhadap sumber informasi atau dana.

Dalam bidang sosial, Majelis Taklim al-Nur dalam setiap pengajian selalu menyisihkan amalnya untuk kegiatan pemberian bea siswa untuk anak yatim piatu. Dari kegiatan ini bertujuan membina anak-anak yatim kemudian dibiayai untuk pendidikan hingga sampai ke perguruan tinggi. Selain itu pada acara-acara penting, Majelis Taklim secara sukarela membantu kepada saudara-saudara yang tertimpa musibah seperti korban bencana baik banjir, gempa bumi dan yang lainnya, dengan memberikan bantuan amal. Dari pengamatan dan hasil wawancara terkadang jamaah dalam hal partisipasi sosial kurang antusias bila dibandingkan untuk urusan yang bersifat pemenuhan fisik pribadi dan seremonial, seperti pengadaan seragam jamaah dan wisata ziarah. Biasanya jamaah akan lebih memikirkan bagaimana dapat membeli seragam dan untuk wisata ziarah. Dalam satu tahun saja bisa dua sampai tiga seragam yang harus dibeli oleh jamaah. Begitu pula dengan kegiatan ziarah, mereka dengan antusias terlibat dalam kegiatan ini dengan cara menabung.

Kegiatan pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim, pada aspek pendidikan terutama pendidikan agama tidak bisa dipungkiri perannya dalam memberikan akses terhadap kaum perempuan, namun demikian pada aspek sumber daya lainnya seperti bidang politik, sosial budaya dan ekonomi walaupun sudah mulai disentuh, masih belum nampak dan terasa pada aspek pemberdayaannya bagi kaum perempuan, hal ini terjadi karena di Majelis Taklim memiliki beberapa kendala diantaranya faktor pengelolaan, kurikulum, sumber daya manusia, dan yang utama dalam hal pendanaan. Lain halnya kegiatan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang secara khusus terlibat dalam program pemberdayaan perempuan sebut saja organisasi seperti Kapal Perempuan, Rahima, Puan Amal Hayati dan lain-lain. Dengan SDM dan dana yang mereka miliki,

organisasi ini secara khusus memberikan advokasi dan pelatihan-pelatihan yang terencana sehingga hasilnya dapat diketahui. Bila saja Majelis Taklim seperti LSM yang disebutkan di atas, akan menjadi kekuatan yang dapat diperhitungkan dalam pemberdayaan perempuan.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan Majelis Taklim merupakan bentuk pemenuhan terhadap kebutuhan kaum muslim (jamaah) dalam pembinaan keagamaan. Majelis Taklim ini tidak hanya menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran dan pembinaan agama bagi para jamaahnya tetapi juga memerankan sebagai lembaga sosial budaya maupun ekonomi terutama ikut serta dalam memberdayakan kaum perempuan (jamaah).

Pemberdayaan perempuan di kalangan Majelis Taklim memiliki potensi yang cukup strategis dalam meningkatkan peran perempuan sehingga benar-benar mandiri. Namun demikian kegiatan pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim masih belum dilakukan secara terencana dan terprogram sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan LSM yang lebih *concern* terhadap pemberdayaan perempuan. Hal ini terjadi karena Majelis Taklim masih memiliki sejumlah keterbatasan terutama dalam hal sumber daya manusia, kurikulum, dana dan manajemen.

B. Rekomendasi

Dari temuan penelitian, dapat direkomendasikan bahwa perlu adanya upaya yang dilakukan oleh Departemen Agama dan lembaga lainnya secara simultan untuk memberikan pembinaan khusus kepada Majelis Taklim seperti memberikan pendidikan dan pelatihan bagi para pengelola dan ustadz/ah, sehingga dalam pengelolaan/manajemen dan proses pembelajaran dilakukan secara baik sehingga dapat meningkatkan pemahaman keagamaan dan taraf hidup yang lebih baik bagi jamaah. Untuk pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim perlunya dilakukan kerjasama dengan semua pihak agar peningkatan kaum perempuan dapat terwujud secara mandiri. Selain itu perlunya Departemen Agama, lembaga keagamaan dan Majelis Taklim menyusun program kegiatan, kurikulum dan silabus secara terencana dan terukur sehingga tujuan yang akan dicapai dapat berjalan dengan baik, termasuk pemberdayaan perempuan di Majelis Taklim.

SUMBER BACAAN

- Abady, H.M. Yusrie dkk (2002): *Pengembangan Wawasan Keagamaan melalui Majelis Taklim di Bandar Lampung*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI.
- Anwar, Rosehan, dkk (2002): *Majelis Taklim dan Pembinaan Ummat*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI
- Anshari, K. H. M Isa (1979): *Mujahid Dakwah*. Bandung: CV. Diponegoro, cet. II.
- Alawiyah, Tuty (1997): *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.
- A. W. Munawwir (1997): *Kamus Al-Munawwir*. Edisi kedua, cet. 14. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Ciciek, Farha (1999): *Iktiar Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga, Belajar dari Kehidupan Rasulullah saw*. Jakarta: The Asia Foundation
- Dewan Redaksi (2001): *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve
- Departemen Agama RI (1996): *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Ensiklopedia Indonesia*, (1990) : Jakarta, PT. Ictiar Van Hoeve, jilid 2
- Huda, Nurul, dkk. (editor), (1990) : *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta, Koordinasi Dakwah Islam (KODI) DKI Jakarta
- Indra, Hasbi DR., dkk., (2004) : *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: Penamadani
- Kartasmita, Ginanjar, (1996) : *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Cides.
- Lexy J., Moleong (1999): *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Melly, G Tan (1997): *Pèrempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Munir, Khadijah, Hj (2007): "Peningkatan Peran Serta Masyarkat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim." *Makalah Seminar Kajian Masalah Aktual Keagamaan dan Kerukunan Umat Beragama*. 22 Maret.
- Raphaela, Dewantari (2001): *Pendekatan Pemberdayaan*. Makalah yang disampaikan pada kuliah program MPS UI
- Salman, Ismah (2000): "Mitra Seajar Wanita dan Pria dalam Pembangunan." *Jurnal Dakwah*. Vol. 2, No. 1, Juli